

**PERILAKU *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN
STUDI FENOMENOLOGI *BULLYING* DI ASRAMA AL RISALAH
PONDOK PESANTREN MAMBAUL MA'ARIF DENANYAR JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Nasikhudin Amri
J71215074

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren, Studi Fenomenologi *Bullying* di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 06 Agustus 2019



NASKHUDIN AMRI

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren
Studi Fenomenologi *Bullying* Di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren
Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang

Oleh :
Nasikhudin Amri
Nim. J71215074

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 15-Juli 2019
Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 19740312999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren
Studi Fenomenologi *Bullying* di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren
Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang**

Yang disusun oleh:
Nasikhudin Amri
J71215074

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2019

Mengetahui,
PIT Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

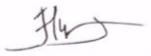
Susunan Tim Penguji
Penguji I,


Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II,


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III,


Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji IV,


Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nasikhudin Amri
NIM : J71215074
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : Nasikhudinamri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren, Studi Fenomenologi *Bullying* di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

(Nasikhudin Amri)

melakukan *bullying* kepada korbannya. Hal tersebut dikarenakan tidak jarang perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dan seringkali dianggap sebagai gurauan.... Siswanti & Widayanti (2009, dalam Shidiqi & Suprapti, 2013).

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisioanal, dimana siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang biasa dikenal kyai (wikipedia.org). Dalam hal mencari ilmu atau belajar di pondok, biasanya tidak pernah dibatasi apapun, baik umur, suku, ras, dan lain-lain. Hal ini membuat santri yang belajar dipondok menjadi sangat beragam. Mulai dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa. Santri yang belajar dipondok juga berasal dari berbagai pelosok Negeri. Dari Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatera, Papua dan sebagainya.

Terlepas dari fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu, terkadang dipondok juga terdapat sebuah fenomena penindasan. Seperti halnya menjadikan salah satu santri sebagai bahan lelucon didepan teman-temannya, juga kadang menjadikannya sebagai pelayan atau pesuruh, bahkan dijadikan sasaran emosi, hingga membuat santri yang jadi korban itu takut dan merasa tertekan. Perlakuan santri yang dapat membuat santri lain merasa tertekan, baik psikis maupun fisik ini biasa disebut dengan istilah *bullying*.

Bullying adalah sebuah perilaku kekerasan yang bersifat psikologis maupun fisik, dilakukan oleh orang yang memiliki power terhadap orang

yang lebih lemah. Perilaku *bullying* bisa dan biasa dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang menganggap dirinya lebih memiliki power untuk melakukan hal apapun kepada korbannya. Korban juga menganggap dirinya sebagai pihak yang tidak memiliki power atau lemah, dan kerap dihantui perasaan terancam oleh pelaku *bully*. Djuwita (2005 ; 8, dalam Ariesto 2009).

Sedangkan Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008; 3, dalam Ariesto, 2009) adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diwujudkan ke dalam perilaku sehingga membuat seseorang yang menjadi korban menderita. Perbuatan ini dilakukan secara langsung, berulang-ulang, dengan perasaan yang senang oleh seseorang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab.

Lima belas April 2016, salah satu media online Tanah Air mengabarkan; dua orang santri yang bernama Hamzah dan As'ad kabur dari pondok pesantren Al-Hikmah Tangerang karena mengaku sering di *bully* teman-temannya dipondok. Hamzah menjelaskan; "saya suka diusilin sama teman saya makannya saya enggak betah di pondok" (Republika.co.id, 2016)

Hal serupa juga pernah dialami langsung oleh peneliti ketika masih menimba ilmu di pondok. Kala itu peneliti pernah menjadi korban sekaligus pelaku penindasan kepada teman santri lainnya. Dimulai ketika peneliti pertama menjadi santri dipondok, peneliti pernah mengalami

penindasan dari santri senior. Mulai disuruh membelikan kopi, mengambilkan loundri, menitipkan pakaian kotor kalau lagi mencuci baju.

Kejadian seperti itu dilakukan hampir setiap hari, hingga peneliti punya keinginan untuk pindah sekolah di tempat asal peneliti tinggal. Ada juga teman peneliti kala itu, yang hampir setiap hari juga mengalami penindasan atau *bully*, dia selalu dijadikan bahan olok-olokan oleh teman santri yang lain. Seperti halnya yang peneliti alami, terkadang juga disuruh untuk memenuhi permintaan si santri senior.

Cerita ini sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Rigby dalam Astuti (2008 ; 3, dalam Ariesto, 2009) adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diwujudkan ke dalam perilaku sehingga membuat seseorang yang menjadi korban menderita. Perbuatan ini dilakukan secara langsung, berulang-ulang, dengan perasaan yang senang oleh seseorang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang termuat pada Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus *Bullying*, Djuwita, (2005; 8, dalam Ariesto 2009), *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang.

Tidak hanya itu, fenomena yang didapat oleh peneliti dari observasi dan wawancara singkat baru-baru ini menyatakan hal yang seperti itu masih sering terjadi. Wawancara yang dilakukan kepada

beberapa santri pada tanggal enam belas November 2018 lalu juga membenarkan bahwasanya masih ada penindasan yang dilakukan oleh oknum santri yang mempunyai power terhadap santri yang bisa dikatakan lemah.

Seperti apa yang dikatakan oleh Arya Prayoga atau yang akrab dipanggil Arya (santri yang kini masih berstatus aktif belajar menuntut ilmu di asrama Al-Risalah Denanyar). “untuk saat ini bentuk penindasan seperti usil dan mengolok-olok santri lain itu masih ada, cuma ya enggak terlalu separah dulu. Yang jelas didalam semua kalangan santri masih ada yang semacam itu mas”.

Juga apa yang telah disampaikan oleh Fatoni disela-sela waktu istirahatnya, “kalau yang sampai main fisik sudah jarang, ya tapi masih ada kalo sekedar *ngebully* model diolok-olok gitu”. Tidak hanya wawancara kepada informan yang berstatus sebagai santri, peneliti juga sempat wawancara kepada santri yang statusnya abdi dalem disalah satu asrama pondok pesantren tersebut. Amin Solichin menerangkan, “kalau mengolok-olok gitu sih masih ada, dan hampir semua santri pasti pernah, biasanya dilakukan kepada teman seangkatan aja”.

Berangkat dari latar belakang di atas, akhirnya peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi *Bullying* Di Asrama Al-Risalah Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang)”.

mendapatkan data yang mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan *bullying* yang terjadi dan mendeskripsikan dinamika psikologis korban yang mengalami tindakan *bullying* di SMP Negeri 1 Seyegan. Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *bullying*. Teknik pengumpulan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam mencari data sama-sama menggunakan wawancara dan observasi. Namun penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Yakni, penelitian ini tempat yang dituju berbeda dengan apa yang peneliti lakukan, dan jenis informannya tidak sama dengan yang peneliti lakukan.

2. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Isnaini Zakiyyah Arofa, Hudaniah, Uun Zulfiana dari jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah (2018). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari tipe sekolah dengan mengendalikan empati. Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying* yang ada

di pondok pesantren dan sama-sama mendeskripsikan agar tidak terjadi lagi fenomena *bullying* baik di pondok pesantren maupun di kalangan sekolah dan tempat bermain.. Namun penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni: peneliti terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif; cara pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dibuat.

3. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nihayatut Tasnim dari jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri (2015), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying*. Namun penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni : peneliti terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif ; cara pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dibuat, penelitian ini tempat yang dituju untuk mendapatkan data berbeda

- b. Kedua adalah tipe orang yang pencemas, prestasi dibidang akademik lemah, juga sukar dalam berkonsentrasi, kurang populer dan tidak merasa aman.
- c. Dan diwaktu tertentu, orang yang berperan sebagai pelaku ini juga bisa menjadi korban *bullying*.

Selain itu, para pakar menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati. Sullivan (2000, dalam Zakiyah dkk, 2017).

2. Korban *Bullying*

Orang yang selalu dijadikan sasaran dari perilaku agresif dan cenderung lemah ketika hendak memberikan perlawanan. Seseorang yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih sering hidup dalam kesendirian, terlihat kurang begitu bahagia pada lingkungannya, dan tidak banyak memiliki teman dekat dibanding yang lainnya. Moutappa dkk (2004: Haynie dkk, 2001, dalam Zakiyah dkk, 2017).

Menurut Byrne, dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (Haynie dkk, 2001, dalam Zakiyah dkk, 2017). Coloroso (2007, dalam Zakiyah dkk, 2017), menjelaskan bahwa kebanyakan korban *bullying* adalah seseorang yang baru didalam sebuah lingkungan, juga biasanya yang memiliki postur lebih kecil dari pelaku, terkadang juga yang kurang memiliki keberanian,

anak yang tidak terlindung, juga terkadang anak yang memiliki trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya mereka lebih peka, anak yang cenderung menghindari pergaulan dengan teman sebaya dengan alasan untuk menghindari keseakitan yang lebih parah, dan juga anak yang sulit mencari perlindungan bagi dirinya.

Selain itu, anak yang memiliki jiwa penurut dan memiliki rasa percaya diri yang rendah, sangat mudah merasa cemas, mudah dikuasai oleh orang lain dan suka melakukan hal-hal yang menyenangkan demi meredakan kemarahan orang lain, yang perilakunya sering dianggap mengganggu orang lain, tidak suka berkelahi dan biasanya lebih suka menyelesaikan masalah tanpa ada unsur kekerasan, pemalu, pendiam, tidak mau menarik perhatian orang lain, gugup, dan peka.

Status sosial juga dapat membuat seseorang jadi korban *bully*, kaya atau miskin misalnya, atau bahkan yang dianggap memiliki ras atau etnis yang pelaku anggap inferior sehingga dianggap layak untuk dijadikan alat *me-bully*. Bahkan yang memiliki keterbatasan maupun kelebihan dalam segi fisik personal. (Zakiyah dkk, 2017).

3. *Bullying-victim*

Bullying victim adalah seseorang yang menjadi pelaku sekaligus korban dalam kasus *bullying*. (Moutappa, 2004, dalam Zakiyah dkk, 2017) menjelaskan *bully-victim* juga dikarakteristikan dengan

melakukan pembiaran dan kurang menindak lanjuti dalam hal ini disiplin sekolah masih bersifat lemah menyebabkan *bullying* ini dapat terjadi.

Selanjutnya faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu empati. Empati juga berkontribusi penting dalam munculnya perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil seminar ASEAN mengatakan perilaku *bullying* sangat berbahaya bagi anak-anak usia sekolah dikarenakan efek-efek negatif yang disebabkan. Empati dapat menjadi sebuah solusi untuk mencegah perilaku *bullying*.

Empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Ketika seseorang individu mampu memahami kondisi emosional, mengenali perasaannya dan menempatkan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, mereka lebih simpatik dan peduli, maka perilaku antisosial/*bullying* dapat dihindari. Fikrie (2016, dalam Arofa dkk, 2018).

Kemudian pada penelitian eksperimen yang dilakukan Fatimatuzzahro (2016, dalam Arofa dkk, 2018), dimana terapi empati yang dilakukan pada anak sekolah dasar mampu menurunkan perilaku *bullying*. Empati dengan perilaku *bullying* memiliki keterkaitan.

Gentile & Bushman (2012) mengungkapkan, bahwasanya ada enam faktor yang mampu menyebabkan seorang anak menjadi pem-*bully*, yaitu:

5. Riwayat berkelahi

Berkelahi demi membuktikan kekuatan akan membuat seseorang ketagihan dan berkemungkinan melakukannya lagi. Bisa jadi karena itu akan membuat mereka mendapat pujian dari orang banyak dan membuat mereka senang.

6. Ekspos kekerasan dari media

Adegan kekerasan yang di ekspos oleh media juga mampu mendorong seseorang untuk mencobanya dalam dunia nyata. Untuk itu, perlu kiranya jika orang tua harus melakukan pendampingan ketika anak sedang menonton televisi, bermain game, atau menonton film yang banyak menyuguhkan adegan kekerasan.

D. Tipe-tipe *Bullying*

Field (2007, dalam Dwipayanti & Indrawati, 2014) membagi tipe-tipe tindakan *bullying* menjadi *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik) dan *harassment* (gangguan). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan

yang membuat keruh lingkungan sosial tak terkecuali adalah *bullying* ini sendiri.

Sebagaimana fenomena yang kerap kita jumpai baik di sekolah, tempat kerja, atau bahkan forum-forum tongkrongan. Tidak jarang para pelaku-pelaku didalamnya sering kita dapati me-*bully* terhadap sesama rekannya, entah dengan ukuran sedang ringan atau bahkan sangat keterlaluan. Yang jika mereka tau, bila mana hal itu dilakukan secara terus menerus mampu memberikan dampak kepada mereka yang saat itu menjadi korban.

Peristiwa *bullying* ini kian waktu kian berkembang kemana-mana. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, tidak hanya pada sekolah formal, di dalam sekolah non formal seperti pondok pesantren kini juga marak terjadi yang namanya *bullying*. Santri yang mempersepsikan dirinya lebih kuat akan cenderung me-*bully* santri lain yang notabenehnya lemah.

Hal itu tidak lepas dari yang namanya faktor atau sesuatu yang melatar belakangi. Ariesto (2009) menyebutkan bahwasanya yang menjadi faktor terjadinya *bullying* adalah: keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, sekolah, dan terakhir media. Selain itu dalam Arofa dkk (2018) juga dijelaskan bahwasanya empati juga mampu menjadi faktor terjadinya *bullying*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diperoleh pemahaman terkait bahaya yang disebabkan dari efek perilaku *bullying* dan penyebab

Adapun aspek yang akan digali ketika melaksanakan wawancara adalah:

- a. Aspek keluarga
 - b. Aspek teman sebaya
 - c. Aspek sekolah
 - d. Aspek lingkungan
 - e. Aspek media
 - f. Aspek empati
2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan cara pengamatan, dengan tujuan memperoleh data penelitian sebagaimana tujuan penelitian tersebut. (Ahmadi, 2016). Adapun tujuan data observasi ialah, untuk mendeskripsikan segala bentuk aktivitas dari seorang subjek penelitian, baik itu makna latar, partisipasi dalam penelitian, dan kegiatan-kegiatannya. Patton (1980, dalam Ahmadi, 2016).

Dalam hal ini, metode pencatatan observasi menggunakan teknik *checklist*. Dan aspek yang akan digali ketika melakukan observasi subjek adalah:

- a. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencubit, menampar, memalak.
- b. *Bullying* verbal meliputi memaki, menggosip, mengejek.

berdasarkan sumber yang berbeda dalam satu fenomena yang akan diteliti. Jelasnya sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara
 2. Data yang diperoleh dari *significant other* akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari subjek utama.
 3. Data yang diperoleh dari subjek akan dibandingkan dengan teori.
2. *Member check*

Member check merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam pengecekan data yang sudah diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan maksud informasi yang sudah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan selaras dengan yang disampaikan oleh subjek (Sugiyono, 2013).

Member check akan membantu peneliti mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang sudah diperoleh peneliti, dengan yang disampaikan oleh subjek. Data tersebut akan dinyatakan valid dan lebih kredibel, jika kemudian data yang sudah diperoleh disepakati pemberi data. Sebaliknya, jika data yang sudah ditemukan peneliti tidak memperoleh kesepakatan dari pemberi data, maka diperlukan diskusi yang melibatkan peneliti dan pemberi data. Dan jika ditemukan selisih, maka peneliti akan merubah hasil temuannya, dan kemudian menyesuaikan dengan apa yang diharapkan pemberi data.

“Enggeh pernaaah, tapi cuma nggeh mboten parah lah, umpamanya gimana yaa, eee sewajarnya mas dadi mboten nuuemen nemen saking mangkel e ati dinuemen nemene mboten”. (iya pernah, Cuma ya tidak parah. Sewajarnya, bukan karena lagi jengkel terus di paksain banget). 23 Mei 20.05. NAM: 1: 69.

Kedua, subjek juga mengatakan, bahwasannya yang menyebabkan dirinya juga teman-temannya mem-*bully* adalah faktor korbannya sendiri. Korban yang memiliki kekurangan fisik atau penampilan yang bisa dikatakan kurang dapat memicu teman-temannya mem-*bully*.

“Nek menurut kulo nggeh mungkin mergi ada kekurangan fisik e nopo penampilane”. (menurut saya mungkin karena ada kekurangan fisik atau paling tidak penampilannya). 23 Mei 20.05. NAM: 1: 89.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Mei 2019, menunjukkan bahwasanya subjek sesekali pernah menimpuk salah satu temannya ketika sedang bercanda. Ia melakukan itu ketika ada salah satu temannya yang tidak sengaja memanggil subjek dengan sebutan nama orang tuanya.

Subjek juga terlihat pernah menyindir dengan bahasa bercanda kepada temannya yang enggan dipinjami bantal oleh subjek. Selain itu subjek juga terlihat sering melontarkan ejekan kepada temannya yang mengidap penyakit kulit, selain itu juga kepada temannya yang fisiknya kurang sempurna.

5. Hasil Analisis Data

a. Hasil Analisis Data Pada Subjek I

1. Subjek sebagai pelaku *bullying*

Bullying adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang kepada orang lain, dan ada perasaan senang bagi seseorang yang melakukannya, yang mana hal itu dapat membuat korbannya tertekan dan juga dapat memberikan dampak secara fisik maupun psikologis.

Seperti halnya dengan dengan apa yang dilakukan oleh subjek pertama dengan inisial NAM. Subjek merupakan orang sering terlibat dengan beberapa bentuk perilaku *bully* terhadap teman-temannya di pondok.

Ia sering melakukan bentuk intimidasi kepada temannya yang ia anggap memiliki tampang pas-pasan dan menjodoh-jodohkannya dengan santri putri yang juga ia anggap memiliki paras pas-pasan. Selain itu juga memanggil temannya dengan sebutan nama bapaknya. Bahkan kepada teman yang sedang menidap penyakit kudis atau gatal-gatal, ia juga mendeskriminasinya. Hal diatas dibuktikan dengan pernyataan subjek yang ter-cover dalam rekaman ketika sedang melakukan wawancara dengan peneliti:

“Nggeh biasane sering e gojloki jodoh-jodohne pas arek elek karo arek eleek terus semisal nyebutin nama bapak, terus semisal enek sing gudikan ngono di ledeki di *bully*, terus tampange ga rapi acak-acakan di *bully*. Terus

Pertama, subjek mengaku jika dirinya pernah melampiaskan masalah pribadi yang sedang dialaminya dengan cara mem-*bully*.

“Enggeh pernaah, tapi cuma nggeh mboten parah lah, umpamanya gimana yaa, eee sewajarnya mas dadi mboten nuuemen nemen saking mangkel e ati dinuemen nemene mboten”. (iya pernah, Cuma ya tidak parah. Sewajarnya, bukan karena lagi jengkel terus di paksain banget). 23 Mei 20.05. NAM: 1: 69.

Kedua, subjek juga mengatakan, bahwasannya yang menyebabkan dirinya juga teman-temannya mem-*bully* adalah faktor korbannya sendiri. Korban yang memiliki kekurangan fisik atau penampilan yang bisa dikatakan kurang dapat memicu teman-temannya mem-*bully*.

“Nek menurut kulo nggeh mungkin mergi ada kekurangan fisik e nopo penampilane”. (menurut saya mungkin karena ada kekurangan fisik atau paling tidak penampilannya). 23 Mei 20.05. NAM: 1: 89.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Mei 2019, menunjukkan bahwasanya subjek sesekali pernah menimpuk salah satu temannya ketika sedang bercanda. Ia melakukan itu ketika ada salah satu temannya yang tidak sengaja memanggil subjek dengan sebutan nama orang tuanya.

Subjek juga terlihat pernah menyindir dengan bahasa bercanda kepada temannya yang enggan dipinjami bantal oleh subjek. Selain itu subjek juga terlihat sering melontarkan ejekan

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diketahui dari ketiga subjek merupakan orang yang sering terlibat dalam perilaku *bullying* di asrama yang digunakan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan subjek yang sudah ter-cover dalam proses wawancara maupun dari perilaku keseharian subjek yang sudah peneliti observasi ketika penelitian sedang berlangsung.

Subjek menjelaskan bahwa mereka sering melakukan diskriminasi maupun intimidasi terhadap teman-temannya di asrama. Peneliti juga sempat menyaksikan secara langsung arogansi dari ketiga subjek ketika sedang membully temannya. Hal ini senada dengan yang dijelaskan dalam (Zakiyah dkk, 2017), yang menjelaskan bahwa seorang *bully* (pelaku *bullying*), merupakan orang yang biasa melakukan intimidasi kepada orang lain dan dalam jangka waktu berulang-ulang baik secara fisik maupun psikologis. Pelaku *bully* juga merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan mendominasi orang lain, dan memiliki kemampuan sosial serta pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Zakiyah dkk, 2017).

Bentuk *bullying* yang ditampakkan dari ketiga subjek juga bermacam-macam, dari yang sifatnya verbal seperti mengolok-olok, menjodoh-jodohkan, memfitnah, dan menyindir. Sesekali mereka juga sempat melakukannya secara fisik, seperti mentoyor, menimpuk, memukul. Coloroso (2007, dalam Zakiyah dkk, 2017) menjelaskan bahwa jenis *bullying* dibagi menjadi empat, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyber*

bullying. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi dan dilihat secara kasat mata. Dalam hal ini dicontohkan seperti memukul, mendorong, mencekik, menyikut, menendang, meludahi dan semua bentuk agresi yang melibatkan kontak fisik lainnya. Sedangkan *bullying* verbal merupakan jenis penindasan yang biasanya dilakukan dengan cara menghujat, memaki, memfitnah, dan semua bentuk kekerasan yang berkaitan dengan kata-kata yang negatif. Sedangkan *bullying* relasional dijelaskan sebagai bentuk penindasan yang dilakukan dalam upaya pelemahan harga diri terhadap korbannya. Seperti halnya melakukan pengabaian kepada korban, pengecualian, pengucilan, bahkan penghindaran. Untuk *cyber bullying* dijelaskan sebagai bentuk *bullying* terbaru karena pengaruh perkembangan teknologi, sosial media, maupun internet. Dalam fenomena ini, biasanya korban selalu mendapat tekanan dari pelaku berupa pesan singkat baik dari sms, sosial media, maupun internet yang sifatnya negatif.

Hasil penelitian juga memaparkan beberapa faktor yang menyebabkan ketiga subjek melakukan *bullying*. Faktor tersebut adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor lingkungan, faktor media, dan faktor empati, karena melampiaskan masalah, kurangnya rasa menghargai sesama, efek rasa jenuh akibat waktu kosong, agresifitas yang tinggi, dan memiliki riwayat sebagai korban *bullying*.

Background keluarga yang bermasalah akan mampu membuat seseorang mengembangkan perilaku *bullying*. selain itu, pihak sekolah yang

sering mengabaikan keberadaan *bullying* akan membuat seorang anak mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka dalam mengintimidasi anak lain. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah juga mampu mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*. Ariesto (2009).

Kondisi lingkungan sosial disini juga dijelaskan mampu menyebabkan seseorang melakukan perilaku *bullying*. Yang terakhir dijelaskan bahwa media cetak maupun tayangan dari sebuah televisi juga mampu berpengaruh membentuk pola perilaku *bullying* pada diri seseorang. Ariesto (2009).

Selain itu, empati juga dijelaskan dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Ketika seseorang mampu memahami kondisi emosional, mengenali perasaannya dan menempatkan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, mereka lebih simpatik dan peduli, sehingga perilaku *bullying* dapat dihindari. Fikrie (2016, dalam Arofa dkk, 2018). Faktor lain juga dijelaskan oleh Gentile & Bushman (2012), bahwa anak yang memiliki riwayat pernah mengalami kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk membalas dendam.

2. perilaku yang kompleks dan pastinya bisa memberikan efek secara positif maupun negatif terhadap kita.
3. Bagi keluarga khususnya orang tua diseluruh dunia dan alam semesta: mengingat *bully* adalah sebuah perilaku yang bersifat negatif, alangkah baiknya kita harus lebih berhati-hati dan memperhatikan secara betul terkait pola asuh yang akan kita terapkan kepada buah hati kita. Pemberian pola asuh yang kurang tepat dan interaksi yang mengarah kepada agresifitas yang berlebihan akan mampu membentuk pola yang dapat ditirukan si anak ketika sedang di luar rumah. Karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menjalin interaksi dan komunikasi.
4. Untuk semua guru yang ada diseluruh lembaga pendidikan: diharapkan lebih memperhatikan dan mengontol secara intens terkait keberadaan *bullying* yang ada dilingkungan sekolah. Karena dengan mengabaikannya, siswa atau pelaku yang terbiasa melakukan *bully* akan merasa mendapat penguatan atas perilakunya tersebut.

